

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah dengan pemberantasan buta aksara. Untuk itu, usaha gerakan dalam menuntaskan buta aksara ditempuh oleh badan internasional yang bergerak di bidang pendidikan, ilmu, dan kebudayaan yaitu Unesco. Unesco berupaya melakukan akselerasi pemberantasan buta aksara di negara-negara yang memiliki penduduk yang tinggi buta aksara. Implementasi Education for All/ EFA (Pendidikan untuk Semua) di Thailand dan diperjelas lagi oleh perjanjian Dakar di Senegal, Afrika semakin menguatkan pentingnya pemberantasan buta aksara. Kesepakatan tersebut telah ditandatangani oleh beberapa negara salah satunya Indonesia yang memiliki target untuk meningkatkan keaksaraan penduduk dewasa sebesar 50% pada akhir tahun 2015 (Direktorat Dikmas, 2010: 03).

Upaya pemberantasan penduduk segera dilakukan terhadap buta aksara yang meliputi buta aksara dan angka, buta pengetahuan dasar maupun buta terhadap pendidikan. Problematika tuna aksara ini menjadi hal yang penting karena pembangunan bangsa sebagai aspek yang menentukan, dengan standar dari kemampuan aksara masyarakatnya.

Keaksaraan merupakan prasyarat bagi semua orang dan semua usia. Sejak usia dini, usia sekolah, hingga orang dewasa memerlukan pendidikan keaksaraan sebagai sarana untuk pengembangan diri dan pembangunan masyarakat. Menurut Yulaelawati (2010: 6) dua faktor yang berhubungan dengan pencapaian keberaksaraan yaitu pendidikan dasar dan pendidikan keaksaraan orang dewasa. *Drop-out* sekolah dasar dengan keterampilan membaca sangat

kurang menyebabkan kebutaaksaraan orang dewasa, dan kebutaaksaraan orang dewasa pada waktunya akan menghasilkan anak-anak yang tidak berpendidikan. Kondisi demikian menjadikan keaksaraan merupakan kondisi penting untuk memungkinkan orang dapat mengakses informasi dan pengetahuan serta memiliki kemampuan untuk bekerja agar lebih baik, untuk itu diperlukan upaya-upaya untuk mendorong peningkatan keaksaraan.

Keaksaraan penting untuk memungkinkan setiap warga negara menjadi individu pembelajar. Kemampuan keaksaraan membuka kesempatan luas bagi setiap individu mengenal dunia sekitarnya, memahami berbagai faktor yang mempengaruhi lingkungannya, berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional dan kehidupan demokrasi, serta memperkuat identitas budayanya. Keaksaraan juga sangat penting bagi tumbuhnya kemampuan multi aksara yang diperlukan untuk mencari, memperoleh, menguasai, dan mengelola informasi yang menjadikan seseorang kritis mampu membaca sekaligus menilai teks dan konteks secara mandiri dalam nuansa belajar sepanjang hayat. Selama ini pendidikan keaksaraan fungsional yang diselenggarakan merupakan bentuk penyelenggaraan yang disesuaikan dengan program dari sub direktorat pendidikan keaksaraan dan budaya baca.

Pentingnya keaksaraan tersebut diperkuat dengan laporan terkini *The Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* yang diluncurkan pada 8 Oktober 2013 di Brussels yang mengungkapkan beberapa temuan sangat menarik. Temuan tersebut yaitu penduduk dewasa dengan tingkat keaksaraan yang memadai memiliki kesempatan yang lebih besar berpartisipasi dalam dunia kerja, aktif dalam kehidupan demokrasi dan kegiatan yang bersifat *volunteer*, serta memiliki derajat kesehatan yang baik dan tingkat pendapatan yang tinggi.

Pemerintah Indonesia dituntut untuk menuntaskan penyandang buta aksara karena sejak 2008 lalu, telah bergabung dengan program LIFE (*literacy initiative for empowerment*). Program yang digulirkan oleh UNESCO itu ditujukan bagi sembilan negara yang berpenduduk terbesar di dunia penyandang

buta aksara. Negara-negara tersebut adalah India, Pakistan, China, Meksiko, Bangladesh, Mesir, Brasil, Indonesia, dan Nigeria (UNESCO, 2013). Namun demikian, Indonesia telah menunjukkan capaian signifikan dalam hal keaksaraan orang dewasa dengan menurunnya angka tuna aksara dewasa secara konsisten dan pesat. Atas prestasi tersebut, UNESCO memberikan penghargaan *King Sejong Literacy Prize* kepada pemerintah Indonesia untuk menetapkan program dan strategi penuntasan tuna aksara. Bahkan UNESCO pada *Institut for Lifelong* menunjuk Indonesia sebagai lokasi peluncuran laporan global pendidikan dan pembelajaran orang dewasa II (*Second Global Report of Adult Learning and Education*) pada tanggal 20 September 2013.

Penetapan Indonesia sebagai tempat peluncuran resmi *GRALE II* menunjukkan penghargaan secara nyata bagi para pegiat dan pelaksana pendidikan orang dewasa termasuk peserta didik, para tutor, penilik, dan pimpinan organisasi penyelenggara pendidikan keaksaraan. Selain itu, usaha untuk meningkatkan kompetensi keaksaraan orang dewasa, pemerintah Indonesia mengembangkan program aksara agar berdaya (AKRAB) dengan tujuan bahwa melalui keakraban dengan aksara maka masyarakat dapat meningkatkan kompetensi keaksaraan agar lebih berdaya.

Data terakhir pada tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang buta aksara usia 15 tahun ke atas tinggal 4,2 %. Rata-rata tingkat keaksaraan di Indonesia 95,98%, namun tercatat masih ada provinsi dengan persentase niraksara orang dewasa di atas 10 persen yaitu Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Papua. Selain itu, angka buta aksara juga tinggi baik di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di Jawa Timur angka buta huruf sebesar 9,56% sedangkan di Jawa Tengah angka buta huruf sebesar 8,2%. Hal ini disebabkan jumlah penduduk pada dua propinsi tersebut yang tinggi (BPS RI, 2015). Berdasarkan tempat tinggal, penduduk pedesaan memiliki proporsi buta aksara yang lebih tinggi. Keadaan ini konsisten untuk semua kelompok umur. Dari sudut pandang kelompok umur, kelompok yang paling besar tingkat buta aksara adalah 25 tahun ke atas. Perempuan pedesaan umur 25 tahun ke atas merupakan komponen

penduduk yang memiliki angka buta aksara yang tinggi (Subdirektorat keaksaraan dan budaya baca, 2016).

Keaksaraan diutamakan sejalan dengan program pengentasan kemiskinan agar lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan dengan menggunakan kecakapan hidup (Suryadi, 2009: 48). Dengan mengacu pada standar literasi yang jelas dan terukur, hasilnya dapat memberikan manfaat terhadap produktivitas masyarakat dan dapat memberdayakan perempuan. Namun, pada kenyataannya masyarakat pedesaan masih sulit keluar dari jerat kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Warga belajar setelah memperoleh pendidikan literasi dasar perlu memiliki kesempatan memelihara dan mengembangkan kemampuan untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya. Untuk itu, dibutuhkan pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan yang merupakan kebutuhan dasar yang memiliki daya ungkit bagi pembangunan masyarakat pedesaan di negara-negara berkembang.

Pendidikan keaksaraan fungsional merupakan kebutuhan dasar yang memiliki daya ungkit bagi pembangunan masyarakat pedesaan di negara-negara berkembang. Hunter (1982: 132) menyatakan bahwa kemampuan keaksaraan memiliki keterkaitan dengan kemampuan dasar yang sangat bermanfaat untuk berbagai macam aktivitas kehidupan sehari-hari. UNESCO mendefinisikan kemampuan keaksaraan atau melek aksara sebagai kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis kalimat sederhana yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dikatakan mempunyai kemampuan keaksaraan fungsional manakala dapat terlibat dalam aktivitas dengan kemampuan keaksaraan sebagai prasyarat *effective function* kelompok dan sebagai dasar bagi dirinya untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan berhitungnya sendiri.

Pendidikan keaksaraan fungsional sebagai penyempurnaan pendekatan bagi program pemberantasan buta aksara yang menitikberatkan pada proses dari, oleh, dan untuk warga belajar dengan strategi pendidikan melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, dan berhitung. Keaksaraan bertujuan untuk

mengembangkan kemampuan dengan harapan warga belajar dapat menggunakannya untuk pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Pendidikan keaksaraan fungsional menekankan pada suatu kemampuan warga belajar untuk dapat mengatasi kondisi baru yang tercipta oleh lingkungan masyarakat, agar warga belajar dapat memiliki kemampuan fungsional yaitu berfungsi bagi diri dan masyarakatnya. Lebih luas, keaksaraan fungsional berusaha untuk membangun masyarakat melalui perubahan pada tingkat individu dan masyarakat dengan adanya persamaan, kesempatan, dan pemahaman global.

Tujuan keaksaraan fungsional untuk mengembangkan kemampuan dengan harapan warga belajar dapat menggunakannya untuk pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Pendidikan keaksaraan fungsional menekankan pada suatu kemampuan warga belajar untuk dapat mengatasi kondisi baru yang tercipta oleh lingkungan masyarakat, agar warga belajar dapat memiliki kemampuan fungsional yaitu berfungsi bagi diri dan masyarakatnya. Pada tahap pendidikan keaksaraan menekankan pada bagaimana membantu warga belajar memperkuat dan mengembangkan kemampuan keaksaraan fungsionalnya sehingga mereka dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

Penelitian Suryadi (2006) menemukan bahwa tutor yang memiliki kemampuan pembelajaran keaksaraan sangat terbatas dengan menggunakan pembelajaran secara searah (berpusat pada tutor). Selain itu, belum ada tutor yang mampu mengelola potensi alam menjadi sumber dan bahan belajar. Potensi alam belum dianalisis dan diidentifikasi sehingga memiliki nilai tambah baik dalam proses belajar maupun secara ekonomi. Keterampilan yang dimiliki masyarakat pedesaan masih sangat kurang sebagai bekal untuk menggali potensi diri dan lingkungannya. Pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan belum memanfaatkan budaya lokal dan lingkungan untuk meningkatkan kemampuannya. Hasil penelitian Kuntoro (2007) menguraikan bahwa pelaksanaan pemberantasan buta aksara dalam keaksaraan bagi pemuda dan orang dewasa masih banyak

mengalami kelemahan dalam aspek akademis dan metodologis. Kegiatan pemberantasan buta aksara dalam kelompok masyarakat yang memiliki situasi kehidupan yang khas seperti mereka yang kurang mampu dan memiliki keterbelakangan sering dilakukan dengan pendekatan yang tidak tepat. Masih sering terjadi model pembelajaran bagi anak-anak di sekolah diaplikasikan oleh tutor dalam pendidikan keaksaraan fungsional pada orang dewasa. Teknik didaktis-pedagogis masih banyak digunakan sehingga warga belajar diperlakukan seperti anak-anak yang tidak memiliki keterlibatan dalam pemecahan masalah kehidupan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh temuan penelitian Sumardi (2010) yang menyimpulkan kebutuhan warga belajar keaksaraan adalah pembelajaran yang melibatkan mereka sesuai dengan kegiatan keseharian, menggunakan media pembelajaran yang atraktif, menarik, praktis, dan materi yang dapat dimanfaatkan dalam pekerjaan serta kehidupannya. Ketiga temuan penelitian di atas mengindikasikan bahwa pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional yang diselenggarakan selama ini belum melibatkan warga belajar secara aktif sehingga kompetensi warga belajar dalam keaksaraan maupun fungsional masih tetap rendah.

Data penduduk buta huruf di Kabupaten Semarang hasil Susenas 2014 menunjukkan bahwa persentase penduduk umur 15 tahun ke atas mencapai 9,55%. Tingginya angka buta huruf pada kelompok umur 15 tahun ke atas ini dipengaruhi oleh kelompok umur 45-49 tahun. Persentase penduduk kelompok umur 45-49 tahun yang buta huruf sebesar 7,78% (BPS Jateng, 2015:10). Upaya untuk menekan angka buta huruf ini diselenggarakan pendidikan keaksaraan fungsional secara keseluruhan melalui penyelenggara berbagai kelompok belajar yang ada di masyarakat meliputi: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Majelis Taklim, dan Taman Bacaan Masyarakat.

Studi pendahuluan yang dilakukan secara deskriptif pada kelompok belajar berbagai lembaga penyelenggara baik pada pusat kegiatan belajar masyarakat, taman bacaan masyarakat, dan majelis taklim sejumlah 12 kelompok belajar dengan melibatkan pengelola, tutor dan warga belajar ditemukan beberapa

permasalahan baik dalam penyelenggaraan maupun dalam pembelajarannya. Dalam penyelenggaraan pendidikan keaksaraan fungsional menurut pengelola PKBM ditemukan permasalahan antara lain: (a) warga belajar yang dinyatakan dengan bebas buta aksara sebenarnya belum mencapai standar kompetensi keaksaraan yang diharapkan, (b) warga belajar belum mampu memanfaatkan keaksaraannya setelah pembelajaran selesai, sehingga ada kecenderungan mereka menjadi buta aksara kembali apabila tidak dilestarikan, dan (c) pemeliharaan tingkat keaksaraan warga belajar belum optimal dilaksanakan karena keterbatasan dana, sarana, dan prasarana.

Selain hal di atas, dalam proses pembelajaran dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yaitu: (a) pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional berorientasi pada modul yang sudah terstruktur, bukan berorientasi pada realitas kebutuhan belajar warga belajar; (b) tujuan pembelajaran masih banyak yang mengarah pada kemampuan mengingat yang kurang fungsional dengan potensi warga belajar dan lingkungan sekitar; (c) tutor masih mendominasi pembelajaran, belum mengarah pada pembelajaran yang melibatkan partisipasi warga belajar untuk menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri; (d) tutor tidak menyiapkan media pembelajaran yang dapat mempermudah pemahaman materi dan menarik perhatian warga belajar; (e) iklim pembelajaran bersifat kaku, kurang menyenangkan; (f) komunikasi antara tutor dengan warga belajar kurang dinamis, bersifat vertikal atau ada jarak seolah komunikasi antara atasan dengan bawahan sehingga warga belajar kurang bebas dalam menyampaikan pengalamannya.

Terkait dengan hal di atas, menurut warga belajar dan tutor dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional memiliki beberapa permasalahan, yaitu: (1) tutor masih dominan dalam pembelajaran, umumnya belum melibatkan warga belajar secara aktif untuk berpartisipasi sebagai subjek pembelajar; (2) jadwal kegiatan pembelajaran dilaksanakan seminggu 2 kali, dengan waktu disepakati bersama; (3) bahan belajar yang digunakan sangat tergantung pada tutor yang menyediakannya; (4) belum ada panduan pelaksanaan pembelajaran bagi tutor dalam pembelajaran keaksaraan fungsional; (5) motivasi

belajar warga belajar masih tergolong rendah; (6) sarana dan prasarana yang digunakan untuk pembelajaran masih terbatas; (7) Materi pembelajaran belum memanfaatkan konteks lokal dan kondisi lingkungan masyarakat sekitar; (8) kompetensi keaksaraan yang dilaksanakan masih terbatas pada latihan membaca, menulis, dan berhitung; (9) keterampilan fungsional yang dibelajarkan kepada warga belajar masih terbatas pada keterampilan yang hanya dimiliki tutor saja; (10) perubahan sikap yang dimiliki oleh warga belajar belum menunjukkan motivasi belajar dalam keaksaraan fungsional; dan (11) hasil belajar warga belajar masih tergolong rendah belum sesuai dengan standar kompetensi kelulusan pendidikan keaksaraan.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan keaksaraan fungsional yang diselenggarakan selama ini hanya sebatas memberikan pembelajaran dengan metode konvensional yang mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung saja. Akibatnya, motivasi belajar warga belajar masih rendah. Berbagai model pembelajaran yang menempatkan warga belajar berperan aktif masih sangat kurang, padahal sebenarnya dalam pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional dibutuhkan adanya partisipasi aktif dari warga belajar karena senantiasa terkait dengan permasalahan, kebutuhan, dan pemecahan masalah sehari-hari dari kehidupan warga belajar di masyarakat. Partisipasi aktif tersebut diharapkan mampu untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar warga belajar, sehingga diharapkan target akselerasi keaksaraan dan budaya baca di masyarakat dapat terwujud.

Upaya menerapkan pembelajaran partisipatif dengan meningkatkan motivasi belajar oleh tutor masih belum terlaksana, karena tutor hanya sebatas memahami apa yang dimaksud pembelajaran partisipatif dan belum sampai pada penerapannya. Hal ini disebabkan belum adanya perangkat pembelajaran yang dapat digunakan dalam membelajarkan warga belajar. Akibatnya, proses pembelajaran belum banyak memberikan kesempatan warga belajar untuk menguraikan pengalaman, kebutuhan, dan permasalahannya untuk membantu warga belajar agar dapat mencapai kemandiriannya. Selain itu, materi yang

dipelajari seringkali tidak terkait dengan kondisi nyata warga belajar, akibatnya pembelajaran kurang bermakna bagi warga belajar dalam kehidupannya.

Pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional masyarakat pedesaan lebih bermakna mengingat warga belajar aktif melibatkan diri secara keseluruhan proses baik secara mental maupun fisik untuk meningkatkan motivasi belajar. Model pembelajaran ini memberikan peluang bagi warga belajar untuk mencari, mengolah, dan menemukan sendiri pengetahuannya agar warga belajar dapat mengembangkan keterampilan dasar pengetahuan yang bersangkutan mengingat warga belajar terdiri atas orang dewasa berusia di atas 25 tahun. Dalam kegiatan pembelajaran keaksaraan fungsional, warga belajar orang dewasa senantiasa berorientasi pada kenyataan. Oleh karena itu, pembelajaran keaksaraan ini perlu menekankan pada peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya karena warga belajar orang dewasa mempunyai kecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi.

Pembelajaran partisipatif motivasional sebagai upaya keberhasilan pendidikan keaksaraan fungsional. Motivasional mengacu pada motivasi ARCS yang dikembangkan oleh Keller (2010: 208). Model motivasi ARCS merupakan singkatan dari *Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction*. Motivasi ARCS sebagai jawaban pertanyaan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar. Selain itu, motivasi ARCS sebagai pemecahan terhadap kondisi bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi belajar dan hasil belajar. Motivasi ARCS merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi warga belajar untuk belajar.

Penelitian Yuliadi (2011) menemukan bahwa pengembangan model pembelajaran partisipatif pada pelatihan keterampilan fungsional memiliki pengaruh positif terhadap keefektifan pembelajaran yang diukur dari ketercapaian tujuan, keaktifan peserta, dan peningkatan pengetahuan, sikap, maupun

keterampilan. Hal ini diperkuat penelitian Duze (2010) yang menunjukkan bahwa teknik pembelajaran partisipatif pada pembelajaran orang dewasa efektif digunakan tidak hanya untuk meningkatkan hasil belajar, namun juga mengembangkan sikap dan prestasi belajar. Selanjutnya Kim, Jeong, Park, & Kang (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa aplikasi proses pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat hasilnya lebih dari 80% dari 95 peserta memberikan respon positif terhadap penerapan pembelajaran partisipatif. Ketiga hasil penelitian di atas menunjukkan kekuatan menggunakan pembelajaran partisipatif. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan pembelajaran partisipatif berdampak positif pada ketercapaian pembelajaran orang dewasa.

Pembelajaran partisipatif telah banyak diterapkan dan diteliti dalam berbagai jenis pembelajaran, Ma Wen (2009) menerapkan pembelajaran partisipatif pada mahasiswa di perguruan tinggi untuk meningkatkan prestasi belajar, George (2011) menerapkan pembelajaran partisipatif pada guru dan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan generik, Bottomley dan Denny (2011) menerapkan pembelajaran partisipatif melalui *peerwise* dengan pembelajaran tradisional untuk meningkatkan hasil belajar. Alam dan Ihsan (2012) melakukan pendekatan partisipatif untuk meningkatkan pembangunan masyarakat pedesaan, Obidiegwu (2012) menerapkan aktivitas pembelajaran partisipatif melalui drama untuk meningkatkan pemberdayaan anak-anak di kelas, Kucukaydin dan Cranton (2014) menerapkan pembelajaran partisipatif untuk kursus formal orang dewasa dalam meningkatkan kemampuan pedagogiknya. Ibnouf, Sheqwarah, & Sultan (2015) menerapkan pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan prestasi peserta lokakarya dan pelatihan pada unit implementasi wilayah. Hinchion (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendekatan partisipatif yang berbasis pada refleksi mampu mengubah kebiasaan pembelajaran lebih baik lagi. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif dapat digunakan dalam berbagai pembelajaran dan digunakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran.

Pembelajaran pada pendidikan keaksaraan fungsional bagi masyarakat pedesaan selain pentingnya menerapkan model pembelajaran partisipatif motivasional juga dikembangkan pula konsep pendekatan dari bawah ke atas. Untuk itu, materi pembelajaran dalam pendidikan keaksaraan fungsional yang dikembangkan senantiasa mengacu pada desain lokal dan konteks lokal. Desain lokal didefinisikan sebagai kebutuhan dan peluang bagi pelaksanaan pendidikan keaksaraan fungsional yang setiap kelompok belajar perlu membuat perencanaan belajar berdasarkan minat dan kebutuhan warga belajar. Konteks lokal berarti pendidikan keaksaraan fungsional mengacu pada bagaimana setiap individu bisa memanfaatkan kemampuan keaksaraan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2015: 2). Materi pembelajaran dalam konteks lokal dan desain lokal perlu dikaitkan dengan kehidupan masyarakat yang merupakan proses interaksi antar warga belajar dalam masyarakat dan interaksi terhadap lingkungannya.

Pendidikan keaksaraan fungsional dikelompokkan dalam tiga tahap yaitu keaksaraan tingkat dasar (*basic literacy*), tahap keaksaraan tingkat lanjutan (*middle literacy*), dan tahap keaksaraan tingkat mandiri (Direktorat Dikmas, 2005: 24). Pendidikan keaksaraan tingkat dasar menekankan pada pemenuhan kebutuhan belajar secara individu yang sama sekali belum mampu membaca, menulis, dan berhitung tingkat dasar. Pendidikan keaksaraan tingkat lanjutan menekankan pada pemberian kesempatan pada warga belajar meningkatkan kompetensi keaksaraan mereka dan mengembangkan kemampuan fungsionalnya sesuai dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Pendidikan keaksaraan tingkat mandiri menekankan pada bagaimana membantu warga belajar memperkuat dan mengembangkan kemampuan keaksaraan fungsionalnya, sehingga mereka dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya secara mandiri.

Dalam penelitian ini dibatasi pada pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan, karena pada tahap ini warga belajar telah selesai mengikuti pendidikan fungsional tingkat dasar dengan ditandai dengan memiliki surat keterangan melek aksara (SUKMA), telah memiliki kompetensi dalam membaca,

menulis, berbicara, mendengarkan, dan berhitung (calistung derbi). Pada tahap pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan ini memberikan kesempatan pada warga belajar meningkatkan kompetensi keaksaraan yang telah dimiliki dan sekaligus mengembangkan kemampuan fungsionalnya sesuai dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Usaha memenuhi kebutuhan tutor dan kebutuhan warga belajar mengenai model pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional diperlukan panduan model pembelajaran partisipatif motivasional, panduan tutor, dan panduan warga belajar. Panduan model pembelajaran dimanfaatkan Panduan tutor dimanfaatkan untuk memudahkan tutor dalam mempelajari, memiliki pemahaman, dan menerapkan model pembelajaran partisipatif motivasional, sedangkan panduan warga belajar diperlukan agar memudahkan warga belajar untuk belajar pendidikan keaksaraan fungsional sesuai dengan materi berdasarkan kebutuhan, potensi dan konteks lokal.

Dikembangkannya model pembelajaran partisipatif motivasional dalam bentuk panduan model, panduan tutor dan panduan warga belajar diharapkan dapat membantu tutor dan warga belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan pada masyarakat pedesaan. Peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan diharapkan dapat pula meningkatkan keberhasilan pada tahap pembinaan keaksaraan.

Pendidikan keaksaraan fungsional yang diselenggarakan selama ini hanya sebatas memberikan pembelajaran dengan metode latihan yang mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung saja. Berbagai model pembelajaran yang menempatkan warga belajar berperan aktif masih sangat kurang, padahal sebenarnya dalam pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional dibutuhkan adanya partisipasi aktif dari warga belajar karena senantiasa terkait dengan permasalahan, kebutuhan, dan pemecahan masalah sehari-hari dari kehidupan warga belajar di masyarakat pedesaan.

Dalam pendidikan keaksaraan orang dewasa masyarakat pedesaan, perlu memperhatikan proses pembelajarannya. Hal ini disebabkan bahwa warga belajar masyarakat pedesaan akan termotivasi untuk belajar jika sesuai dengan pengalaman, minat, dan kebutuhan mereka. Setiap warga belajar mempunyai kebutuhan untuk mengarahkan dirinya. Untuk itu peran tutor adalah meningkatkan proses saling memberi dan menerima pengalaman yang telah dimiliki warga belajar sebelumnya. Perbedaan individual diantara warga belajar meningkat seiring dengan bertambahnya usia, untuk itu pola pembelajaran harus menghargai secara penuh adanya perbedaan tersebut.

Upaya untuk menerapkan pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan oleh tutor masih belum tercapai, karena tutor hanya sebatas mengetahui apa yang dimaksud pembelajaran partisipatif namun belum sampai pada tahap penerapannya. Hal ini disebabkan belum adanya perangkat pembelajaran yang dapat digunakan tutor dalam membelajarkan warga belajar. Akibatnya, proses pembelajaran pendidikan keaksaraan belum banyak memberikan kesempatan warga belajar menguraikan pengalaman, kebutuhan, dan permasalahannya untuk membantu warga belajar agar dapat memecahkan permasalahannya secara mandiri. Selain itu, materi yang dipelajari seringkali tidak terkait dengan kondisi nyata warga belajar, akibatnya pembelajaran kurang bermakna bagi warga belajar dalam kehidupannya.

Dalam pembelajaran keaksaraan fungsional orang dewasa di masyarakat pedesaan, proses pembelajaran yang baik memungkinkan warga belajar aktif melibatkan diri secara keseluruhan proses baik secara mental maupun fisik. Oleh karena itu, model pembelajaran yang dipilih hendaknya memberikan peluang bagi warga belajar untuk mencari, mengolah, dan menemukan sendiri pengetahuannya agar warga belajar dapat mengembangkan keterampilan dasar pengetahuan yang bersangkutan. Untuk itu, dibutuhkan partisipasi aktif warga belajar mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pembelajaran partisipatif motivasional terjadi dengan ikut sertanya warga belajar di dalam pembelajaran yang diselenggarakan. Model pembelajaran ini warga belajar

diberikan proses penyadaran diri, pendekatan motivasi belajar dengan perhatian, relevansi, percaya diri, dan kepuasan. Warga belajar dalam pembelajaran terlibat dengan mempersepsi dirinya, memenuhi kebutuhannya, dan merumuskan sendiri tujuan yang ingin dicapainya serta ikut mengutarakan atau mengambil keputusan kegiatan belajar melalui musyawarah antara warga belajar dan tutor.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang baru dengan memperhatikan model pembelajaran yang sudah ada. Pengembangan model pembelajaran partisipatif motivasional merupakan penggabungan pembelajaran partisipatif dengan desain pembelajaran motivasional ARCS. Pembelajaran ini dirancang sebagai solusi yang tepat dengan kebutuhan pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional orang dewasa masyarakat pedesaan dalam upaya meningkatkan kesadaran diri warga belajar, motivasi belajar khususnya pada perhatian, relevansi, percaya diri warga belajar, dan kepuasan serta peningkatan kompetensi keaksaraan warga belajar. Model pembelajaran partisipatif motivasional ini diharapkan memberikan peluang bagi warga belajar berpartisipasi secara bersama-sama untuk mencari, menemukan, dan mengolah sendiri pengetahuannya agar warga belajar dapat mengembangkan keterampilan dasar yang bersangkutan. Untuk itu, model pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional yang efektif, efisien, dan akuntabel sangatlah dibutuhkan.

Model pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional ini dirancang untuk membantu warga belajar dalam memperoleh kemampuan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan berhitung sesuai dengan kebutuhannya dengan mensinergikan potensi warga belajar dan berbagai sumber daya yang ada di lingkungan warga belajar. Selain meningkatkan kompetensi keaksaraan dasar, model pembelajaran motivasional ini berupaya meningkatkan materi keterampilan yang dibutuhkan warga belajar untuk keberhasilan pendidikan keaksaraan fungsional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional tingkat lanjutan yang selama ini dilakukan di kelompok belajar masyarakat pedesaan kabupaten Semarang?
2. Bagaimanakah model pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan bagi masyarakat pedesaan di Kabupaten Semarang?
3. Bagaimanakah validitas model pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan bagi masyarakat pedesaan di Kabupaten Semarang?
4. Bagaimanakah keefektifan model pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan bagi masyarakat pedesaan di Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Pengembangan

Tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan keaksaraan fungsional yang selama ini dilakukan dikelompok belajar bagi masyarakat pedesaan Kabupaten Semarang.
2. Menghasilkan model pembelajaran partisipatif motivasional pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan bagi masyarakat pedesaan di Kabupaten Semarang.
3. Memvalidasi model pembelajaran partisipatif motivasional pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan bagi masyarakat pedesaan di Kabupaten Semarang.
4. Menguji keefektifan model pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan bagi masyarakat pedesaan di Kabupaten Semarang.

D. Pentingnya Pengembangan

Penelitian pengembangan ini penting dilakukan disebabkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman bagi tutor dan warga belajar tentang perlunya menggunakan pembelajaran partisipatif motivasional dalam kegiatan pembelajaran keaksaraan fungsional tingkat lanjutan bagi masyarakat pedesaan.
2. Meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan melalui penyadaran diri, partisipasi aktif, dan motivasi warga belajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi.
3. Menghasilkan panduan model pembelajaran, panduan tutor, panduan warga belajar, dan video pembelajaran yang diharapkan menjadi solusi yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar dan berpartisipasi secara bersama-sama meningkatkan kompetensi hasil belajar pendidikan keaksaraan fungsional.

E. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Panduan Model

Buku model ini berisi: a) pendahuluan terdiri atas; landasan pengembangan, tujuan, sasaran, dan ruang lingkup, b) pendidikan keaksaraan fungsional terdiri atas; konsep pendidikan keaksaraan fungsional, prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan keaksaraan fungsional, komponen penyelenggaraan pendidikan keaksaraan fungsional, c) pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional meliputi; karakteristik belajar orang dewasa, hakekat pembelajaran partisipatif motivasional, prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif motivasional, metode pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional, penilaian pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional, d) pengembangan model pembelajaran

partisipatif motivasional terdiri atas; pengembangan model pembelajaran, desain model pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional, e) implementasi model pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional meliputi; identifikasi kebutuhan, fasilitasi pembelajaran partisipatif, panduan tahap-tahap pembelajaran partisipatif pada pendidikan keaksaraan fungsional, dan f) penutup.

2. Panduan Tutor

Panduan tutor ini berisi panduan pembelajaran partisipatif motivasional untuk tutor meliputi: Bab I pendahuluan terdiri atas; landasan pengembangan, tujuan, dan sasaran. Bab II pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional terdiri atas; karakteristik belajar orang dewasa, dan konsep pembelajaran partisipatif. Bab III pendidikan keaksaraan fungsional terdiri atas; hakikat pendidikan keaksaraan fungsional, kurikulum pendidikan keaksaraan fungsional, dan standar kompetensi keaksaraan. Bab IV Implementasi model pembelajaran partisipatif motivasional meliputi; Tahap-tahap pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional. Bab V Penutup.

3. Panduan Warga Belajar

Panduan warga belajar ini berisi panduan pembelajaran partisipatif motivasional untuk warga belajar. Panduan warga belajar berisi meliputi: Bab I pendahuluan terdiri atas; latar belakang, tujuan, sasaran, dan ruang lingkup. Bab II Panduan pelaksanaan pembelajaran partisipatif motivasional meliputi; tahap identifikasi kebutuhan, tahap perumusan kebutuhan belajar, tahap penyusunan program kegiatan belajar, dan tahap penilaian pembelajaran. Pada lampiran materi pembelajaran berisi materi pembelajaran yang terdiri atas tema-tema dari hasil identifikasi kebutuhan warga belajar. Proses identifikasi ini melalui partisipasi warga belajar dalam menentukan tema dan sub tema

yang disepakati bersama baik tutor maupun warga belajar dalam kegiatan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan berhitung.

4. Video Pembelajaran Partisipatif

Video pembelajaran berisi rangkaian kegiatan pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional dengan menggunakan pembelajaran partisipatif motivasional. Berisi mengenai pemahaman tentang pendidikan keaksaraan, pembelajaran partisipatif motivasional, tahap-tahap pembelajaran partisipatif motivasional, dan testimoni dari warga belajar setelah mengikuti pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan.

F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi

Asumsi penelitian dan pengembangan ini sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran partisipatif motivasional ini sebagai upaya partisipasi warga belajar bersama tutor untuk meningkatkan motivasi belajar, kompetensi keaksaraan warga belajar, dan keterampilan fungsional dalam mencapai keberhasilan pendidikan keaksaraan fungsional bagi masyarakat pedesaan.
- b. Pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional ini dapat meningkatkan potensi diri warga belajar dan memanfaatkan lingkungan sekitar menuju tahap pembinaan pendidikan keaksaraan.
- c. Produk model ini berupa model pembelajaran partisipatif motivasional, panduan tutor, panduan warga belajar, dan video pembelajaran yang dapat digunakan tutor maupun warga belajar.

2. Keterbatasan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan ini dibatasi pada hal-hal berikut ini:

- a. Produk model ini dikembangkan hanya terbatas pada model pembelajaran partisipatif motivasional untuk pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan bagi masyarakat pedesaan dengan karakteristik warga belajar telah mengikuti keaksaraan tingkat dasar pada kelompok belajar pendidikan keaksaraan fungsional di Kabupaten Semarang.
- b. Ujicoba produk pengembangan untuk tujuan revisi dilakukan melalui tahapan: 1) penilaian/uji dari ahli, 2) Keberterimaan tutor pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan, dan 4) Ujicoba lapangan pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan di kelompok belajar Kabupaten Semarang.
- c. Penelitian dan pengembangan ini dilakukan hanya terbatas sampai tahap pengujian model dengan uji keefektifan dan dipublikasikan, sehingga tidak sampai pada tahap desiminasi.

G. Definisi Istilah

Berkenaan dengan penelitian dan pengembangan ini, diuraikan beberapa definisi istilah:

1. Pengembangan adalah menjadikan sesuatu menjadi lebih sempurna. Model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat. Jadi, pengembangan model adalah model atau pola pembelajaran yang akan dibuat menjadi lebih sempurna. Model Pembelajaran adalah model pembelajaran yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan warga belajar berinteraksi, berpartisipasi, dan terlibat secara penuh sehingga terjadi perubahan peningkatan motivasi belajar dan kompetensi keaksaraan.
2. Pembelajaran Partisipatif motivasional adalah kegiatan belajar membelajarkan dengan cara melibatkan dan mengikutsertakan warga belajar dengan pemberian motivasi khususnya pada perhatian, relevansi, percaya diri, dan kepuasan warga belajar pada pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan untuk

berpartisipasi aktif dan meningkatkan kesadaran diri, motivasi belajar dalam kegiatan pembelajaran pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

3. Pendidikan keaksaraan fungsional dalam penelitian pengembangan ini adalah pendidikan keaksaraan yang menekankan pada suatu kemampuan warga belajar untuk dapat mengatasi kondisi baru yang tercipta oleh lingkungan masyarakat agar warga belajar dapat memiliki kemampuan fungsional yaitu berfungsi bagi diri dan masyarakatnya dan penekanan pada fungsionalisasi hasil belajar sesuai kebutuhan warga belajar.
4. Tingkat lanjutan dalam penelitian ini adalah pendidikan keaksaraan fungsional dengan warga belajar telah memiliki surat keterangan melek aksara (SUKMA), telah mampu membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara, serta berhitung dengan berupaya meningkatkan kompetensi keaksaraan lanjutan dan mengembangkan kemampuan fungsionalnya sesuai dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari.

